

Meningkatkan Kesiapsiagaan Mahasiswa Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Melalui Pelatihan APAR Dan APAT

Syawal Kamiluddin Saptaputra¹, Zulkarnain², Ranno Marlany Rachman³

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

²Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo

³ Program Studi Teknik Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo
Email: syawalkesker2012@gmail.com, zulkarnain@uho.ac.id, rannorachman@uho.ac.id

Article Info

Article history:

Received Juni 15, 2026

Revised Juni 23, 2026

Accepted Juni 29, 2026

Keywords:

Kesiapsiagaan
Kebakaran
APAR
APAT
Pelatihan
Keselamatan

Keywords:

Preparedness
Fire
Fire Extinguisher
Fire Suppression System
Training
Safety

ABSTRAK

Kebakaran merupakan salah satu bencana nonalam yang dapat menyebabkan kerugian material, korban jiwa, serta gangguan terhadap aktivitas masyarakat. Upaya peningkatan kesiapsiagaan menjadi penting, terutama bagi mahasiswa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang dipersiapkan sebagai calon tenaga profesional di bidang keselamatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan mahasiswa dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran melalui pelatihan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan Alat Pemadam Api Tradisional (APAT). Pelatihan dilaksanakan pada Minggu, 28 Juni 2026 di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo dengan melibatkan 95 mahasiswa Konsentrasi K3. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung menggunakan pendekatan *experiential learning*. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan dan kemampuan peserta selama praktik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti prosedur penggunaan APAR dan APAT dengan baik, aktif dalam diskusi, serta menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam melakukan tindakan pemadaman awal kebakaran. Pelatihan ini berkontribusi dalam meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa sekaligus mendukung terbentuknya budaya keselamatan di lingkungan perguruan tinggi.

ABSTRACT

Fires are one of the man-made disasters that can cause property damage, loss of life, and disruption to community activities. Efforts to improve preparedness are crucial, especially for Occupational Safety and Health (OSH) students who are being trained as future professionals in the field of safety. This community service activity aims to improve students' knowledge, skills, and preparedness in fire prevention and response through training on the use of portable fire extinguishers (APAR) and traditional firefighting equipment (APAT). The training was held on Sunday, June 28, 2026, at the Faculty of Public Health, Halu Oleo University, involving 95 students majoring in OSH. The methods used included lectures, discussions, demonstrations, simulations, and hands-on practice using an experiential learning approach. Evaluation was conducted through observation of participants' engagement and performance during the practical sessions. The results of the activity showed that participants were able to properly follow the procedures for using APAR and APAT, were active in discussions, and demonstrated greater readiness to perform initial fire suppression actions. This training contributed to improving student preparedness while supporting the development of a safety culture within the university environment.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



1. PENDAHULUAN

Kebakaran menjadi salah bentuk kejadian yang tidak diinginkan dan tidak dapat diprediksikan [1]. Kebakaran merupakan salah satu bencana nonalam yang masih menjadi ancaman serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kebakaran dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti korsleting listrik, kebocoran gas, kelalaian manusia, maupun penggunaan bahan mudah terbakar yang tidak sesuai prosedur. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kerugian material, tetapi juga mengakibatkan korban jiwa, gangguan kesehatan akibat paparan asap, kerusakan lingkungan, hingga terganggunya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Bencana kebakaran merupakan kejadian yang bersifat tidak terduga karena waktu terjadinya, penyebab, luas cakupan, maupun besarnya dampak yang ditimbulkan tidak dapat diprediksi secara pasti [2]. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran menjadi bagian penting dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta manajemen penanggulangan bencana. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana juga menegaskan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat melalui edukasi dan pelatihan merupakan salah satu strategi utama dalam mengurangi risiko bencana.

Penanganan kebakaran pada fase awal sangat menentukan besar kecilnya dampak yang ditimbulkan [3]. Salah satu strategi utama dalam pengurangan risiko dan dampak bencana adalah kesiapsiagaan bencana (*disaster preparedness*). Menurut *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (UNDRR), kesiapsiagaan bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan individu maupun kelompok untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana serta meminimalkan dampak yang ditimbulkannya. Kesiapsiagaan berperan dalam mengurangi tingkat kerentanan suatu objek melalui tindakan pencegahan, mitigasi, dan penanganan konsekuensi bencana secara efektif. Sementara itu, Federasi Internasional (2000) menjelaskan bahwa dalam situasi darurat bencana diperlukan kesiapsiagaan yang didukung oleh respons yang cepat dan tepat agar dampak yang ditimbulkan tidak semakin besar. Kesiapsiagaan diwujudkan melalui berbagai tindakan antisipatif yang mampu mempercepat proses tanggap darurat, rehabilitasi, dan pemulihan, sehingga bantuan dapat diberikan secara cepat, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan [4]. Dalam konteks kebakaran, kesiapsiagaan tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai penyebab kebakaran, tetapi juga kemampuan menggunakan peralatan pemadam api, memahami jalur evakuasi, serta melakukan tindakan awal sebelum bantuan dari petugas pemadam kebakaran tiba.

Dalam kurun waktu 1993–2015, bencana kebakaran di seluruh dunia mencapai sekitar 86,4 juta kejadian yang mengakibatkan lebih dari satu juta kematian, dengan estimasi kerugian ekonomi tahunan mencapai sekitar 1% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dunia atau sekitar US\$857,9 miliar. Selain itu, baik di negara maju maupun negara berkembang, rata-rata terjadi sekitar 3,8 juta peristiwa kebakaran setiap tahun yang menyebabkan sekitar 44.300 kematian. Berdasarkan *World Fire Statistics Report* yang diterbitkan oleh *National Fire Protection Association* (NFPA), diperkirakan sebanyak 7–8 juta orang di dunia pernah mengalami kejadian kebakaran, dengan sekitar 5–8 juta di antaranya mengalami kecelakaan atau cedera akibat kebakaran [5].

Di Indonesia, kejadian kebakaran masih tergolong tinggi dan didominasi oleh kebakaran permukiman akibat korsleting listrik dan kelalaian dalam penggunaan sumber api. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan, kesiapsiagaan, dan kemampuan masyarakat dalam melakukan penanganan awal kebakaran masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian [3]. Pada tahun 2021, Indonesia mencatat 17.768 kejadian kebakaran, dengan 5.274 kasus di antaranya disebabkan oleh korsleting listrik [6]. Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan provinsi dengan angka kasus kebakaran yang cukup tinggi, BPBD Sultra mencatat 244 bencana dari bulan Januari hingga Oktober 2025, dimana kebakaran hutan dan lahan (karhutla) terdapat 36 kasus [4].

Secara khusus di Kota Kendari, Dinas Pemadam Kebakaran mencatat 106 kasus kebakaran sepanjang Januari–Desember 2024. Penyebab terbesar kebakaran adalah korsleting listrik sebanyak 55 kasus, sedangkan wilayah dengan jumlah kejadian tertinggi berada di Kecamatan Kadia (21 kasus), Baruga (17 kasus), Kambu (16 kasus), Puuwatu (14 kasus), dan Mandonga (11 kasus) [7]. Data tersebut menunjukkan bahwa kebakaran masih menjadi ancaman nyata bagi masyarakat Kota Kendari sehingga diperlukan peningkatan edukasi dan keterampilan masyarakat dalam melakukan tindakan pemadaman dini sebelum api membesar.

Salah satu kelompok yang memiliki peran strategis dalam upaya pengurangan risiko dan dampak kebakaran adalah mahasiswa, khususnya mahasiswa yang menempuh pendidikan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja. Mahasiswa tidak hanya dipersiapkan sebagai calon tenaga profesional, tetapi juga diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam membangun budaya keselamatan (*safety culture*) di lingkungan kampus maupun masyarakat. Namun demikian, pengetahuan teoritis saja belum cukup apabila tidak diimbangi dengan keterampilan praktik dalam menghadapi kondisi darurat kebakaran. Kurangnya pengalaman menggunakan alat pemadam api sering kali menyebabkan kepanikan dan ketidaktepatan tindakan saat terjadi kebakaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan tersebut adalah melalui pelatihan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan Alat Pemadam Api Tradisional (APAT). Pelatihan ini memberikan pemahaman mengenai klasifikasi kebakaran, faktor penyebab kebakaran, teknik pencegahan, klasifikasi dan jenis APAR dan APAT, manfaat penggunaan APAR dan APAT, serta praktik langsung penggunaan APAR dan APAT sesuai standar keselamatan. Melalui kegiatan praktik, peserta tidak hanya memperoleh peningkatan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan kepercayaan diri dalam melakukan pemadaman api pada tahap awal sehingga risiko kerugian dapat diminimalkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, Program Studi Kesehatan Masyarakat melalui mahasiswa Konsentrasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, melaksanakan kegiatan Pelatihan APAR dan APAT sebagai bentuk implementasi tridarma perguruan tinggi dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang keselamatan kebakaran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan mahasiswa dalam mencegah serta menanggulangi kebakaran, sehingga mereka mampu menjadi pelopor budaya keselamatan baik di lingkungan kampus maupun ketika memasuki dunia kerja. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih aman, tanggap, dan berorientasi pada pencegahan risiko kebakaran.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan kesiapsiagaan kebakaran melalui penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan Alat Pemadam Api Tradisional (APAT). Kegiatan ini diselenggarakan pada Minggu, 28 Juni 2026, pukul 08.00–15.30 WITA, bertempat di Ruang FKM 8 dan Pelataran Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo (UHO). Sasaran kegiatan adalah mahasiswa Konsentrasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) 2023 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo yang berjumlah 95 mahasiswa. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan mahasiswa dalam upaya pencegahan serta penanggulangan kebakaran.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung. Tahap pertama diawali dengan kegiatan pembukaan dan penyampaian materi di Ruang FKM 8. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar kebakaran, penyebab dan klasifikasi kebakaran, upaya pencegahan kebakaran, prinsip keselamatan saat menghadapi kebakaran, pengenalan jenis-jenis media pemadam api, serta prosedur penggunaan APAR dan APAT sesuai standar keselamatan.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta memperdalam pemahaman mengenai materi yang telah disampaikan. Selanjutnya, instruktur memberikan demonstrasi penggunaan APAR dan APAT, meliputi cara memeriksa kondisi alat, teknik membawa dan mengoperasikan APAR menggunakan metode PASS (*Pull, Aim, Squeeze, Sweep*), serta teknik penggunaan APAT sebagai alternatif pemadaman kebakaran pada tahap awal.

Tahap berikutnya merupakan simulasi dan praktik langsung yang dilaksanakan di pelataran Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo. Pada sesi ini, setiap peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan APAR dan APAT dalam memadamkan api yang telah disiapkan sebagai media simulasi. Selama praktik, peserta didampingi oleh instruktur untuk memastikan setiap tahapan dilakukan sesuai prosedur keselamatan dan memberikan koreksi apabila ditemukan kesalahan dalam teknik penggunaan alat.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap keterlibatan dan kemampuan peserta selama praktik berlangsung. Aspek yang diamati meliputi ketepatan penggunaan APAR dan APAT, penerapan prosedur keselamatan, kemampuan mengendalikan alat pemadam, serta partisipasi aktif peserta selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu, dilakukan sesi refleksi dan diskusi pada akhir kegiatan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode kegiatan pengabdian ini dengan konsep *Experiential Learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman dengan tema "Meningkatkan Kesiapsiagaan Mahasiswa dalam Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran melalui Pelatihan APAR dan APAT" telah dilaksanakan pada Minggu, 28 Juni 2026, pukul 08.00–15.30 WITA di Ruang FKM 8 dan Pelataran Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo. Kegiatan ini diikuti oleh 95 mahasiswa Konsentrasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan,

keterampilan, dan kesiapsiagaannya mahasiswa dalam melakukan pencegahan serta penanggulangan kebakaran melalui pemberian materi dan praktik penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) serta Alat Pemadam Api Tradisional (APAT).

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan, serta penyampaian materi oleh narasumber mengenai konsep dasar kebakaran, klasifikasi kebakaran, penyebab kebakaran, upaya pencegahan, prinsip kesiapsiagaan bencana, jenis APAR dan APAT, fungsi dan manfaat APAR dan APAT serta prosedur penggunaan APAR serta APAT. Penyampaian materi berlangsung secara interaktif melalui metode ceramah dan diskusi sehingga peserta dapat memahami teori sekaligus memperoleh kesempatan untuk berdiskusi mengenai pengalaman maupun permasalahan yang sering dijumpai terkait potensi kebakaran di lingkungan kampus maupun tempat kerja.



Gambar 1. Penyampaian materi pelatihan APAR dan APAT kepada mahasiswa Konsentrasi K3 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo.

Antusiasme peserta terlihat selama sesi diskusi berlangsung. Mahasiswa mengajukan berbagai pertanyaan mengenai jenis kebakaran, media pemadam yang sesuai dengan kelas kebakaran, serta tindakan pertama yang harus dilakukan ketika menghadapi kebakaran. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa pelatihan mengenai kesiapsiagaan kebakaran masih sangat dibutuhkan, terutama bagi mahasiswa K3 yang nantinya akan berperan dalam penerapan sistem keselamatan dan kesehatan kerja di berbagai sektor. Menurut UNDRR (2020), kesiapsiagaan merupakan salah satu komponen utama dalam pengurangan risiko bencana yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu agar mampu merespons keadaan darurat secara cepat, tepat, dan efektif. Oleh karena itu, pemberian materi teoritis menjadi dasar penting sebelum peserta melakukan praktik di lapangan.

Setelah penyampaian materi, narasumber memberikan demonstrasi penggunaan APAR menggunakan metode PASS (*Pull, Aim, Squeeze, Sweep*) serta memperagakan penggunaan APAT sebagai alternatif pemadaman kebakaran dengan metode sederhana. Demonstrasi dilakukan secara bertahap mulai dari pemeriksaan kondisi alat, teknik memegang APAR, cara mengarahkan nozzle ke pangkal api, hingga teknik penyemprotan yang benar agar api dapat dipadamkan secara efektif.



Gambar 2. Demostrasi Penggunaan APAR Oleh Pemateri

Demonstrasi merupakan tahapan penting karena memberikan gambaran nyata kepada peserta mengenai prosedur penggunaan alat pemadam yang sesuai standar keselamatan. Pembelajaran melalui demonstrasi mempermudah peserta memahami urutan tindakan sebelum melakukan praktik secara mandiri sehingga dapat meminimalkan kesalahan saat menghadapi kondisi darurat yang sebenarnya.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan simulasi dan praktik penggunaan APAR serta APAT di Pelataran Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo. Seluruh peserta memperoleh kesempatan secara bergantian untuk memadamkan api menggunakan APAR dan APAT dengan pendampingan instruktur. Selama praktik berlangsung, peserta diarahkan untuk memperhatikan aspek keselamatan, posisi tubuh, arah semburan media pemadam, serta teknik memadamkan api hingga benar-benar padam.



Gambar 3. Praktik penggunaan APAR oleh peserta pelatihan

Praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dibandingkan penyampaian teori semata. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta mampu mengikuti setiap tahapan penggunaan APAR sesuai arahan instruktur. Mahasiswa terlihat lebih percaya diri dalam mengoperasikan alat setelah memperoleh kesempatan mencoba secara langsung. Pengalaman praktik tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kesiapsiagaan karena peserta tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga memahami tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi kebakaran pada tahap awal.

Selain praktik penggunaan APAR, peserta juga memperoleh pengalaman menggunakan APAT sebagai alternatif pemadaman awal ketika APAR tidak tersedia. Kegiatan ini memberikan pemahaman bahwa pemadaman kebakaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sederhana sesuai karakteristik kebakaran tanpa mengabaikan aspek keselamatan.



Gambar 4. Praktik penggunaan APAT oleh peserta pelatihan

Pelaksanaan simulasi dan praktik secara langsung sejalan dengan konsep *experiential learning*. pendekatan ini menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung, di mana mahasiswa secara aktif terlibat dalam situasi dunia nyata yang relevan dengan keterampilan yang ingin dikembangkan. Proses belajar dalam *Experiential Learning* terjadi melalui pengalaman nyata, interaksi langsung dengan lingkungan, situasi, atau tugas tertentu, serta refleksi yang mendalam tentang pengalaman tersebut [8].

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari seluruh peserta. Keaktifan mahasiswa dalam mengikuti diskusi, demonstrasi, maupun praktik menunjukkan bahwa pelatihan APAR dan APAT merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan kebakaran. Meskipun evaluasi tidak dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*, hasil observasi langsung selama kegiatan memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta mampu menggunakan APAR dan APAT sesuai prosedur yang telah didemonstrasikan oleh instruktur. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama sesi diskusi dan praktik, yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman serta kepercayaan diri dalam melakukan tindakan pemadaman awal kebakaran.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Yoni et al. (2022) yang melaporkan bahwa pelatihan penggunaan APAR kepada anggota Karang Taruna di Kabupaten Sragen berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menggunakan APAR secara benar. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kombinasi penyampaian materi dan praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan penyampaian teori saja karena peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan teknik penggunaan APAR secara langsung. Temuan tersebut mendukung hasil kegiatan ini, di mana mahasiswa menjadi lebih percaya diri setelah mengikuti demonstrasi dan simulasi penggunaan APAR [1].

Temuan ini juga didukung oleh Lina et al. (2024) yang melaksanakan sosialisasi mitigasi bencana kebakaran pada masyarakat di Kota Medan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang disertai demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai langkah-langkah pencegahan kebakaran serta tindakan awal ketika terjadi kebakaran. Kesamaan dengan kegiatan ini terletak pada penggunaan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi sebagai strategi utama untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam menghadapi keadaan darurat [2].

Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya keselamatan (*safety culture*) di lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo, sehingga mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam mencegah dan menanggulangi kebakaran.

4. KESIMPULAN

Pelatihan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan Alat Pemadam Api Tradisional (APAT) yang dilaksanakan kepada 95 mahasiswa Konsentrasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari seluruh peserta. Melalui metode ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung, peserta memperoleh pemahaman mengenai pencegahan dan penanggulangan kebakaran serta mampu mempraktikkan penggunaan APAR dan APAT sesuai prosedur keselamatan. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, peserta menunjukkan keterlibatan yang aktif, antusiasme yang tinggi, serta kemampuan dalam melakukan tindakan pemadaman awal kebakaran. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi dalam meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa terhadap bencana kebakaran sekaligus mendukung terbentuknya budaya keselamatan (*safety culture*) di lingkungan kampus. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkala agar pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh Pengurus GOHS (*Generation of Occupational Health and Safety*) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Periode 2026/2027 selaku panitia penyelenggara yang telah berperan aktif dalam merencanakan, mengoordinasikan, dan menyukseskan kegiatan Pelatihan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan Alat Pemadam Api Tradisional (APAT). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Gabriel Erlan Filberto Azalia, S.KM. selaku pemateri yang telah memberikan materi, demonstrasi, serta pendampingan praktik penggunaan APAR dan APAT sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan memberikan manfaat bagi seluruh peserta. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh mahasiswa Konsentrasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo yang telah berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung, serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar.

REFERENSI

- [1] B. Yoni, S. Nugroho, and M. Iqbal, "Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan Pada Karangtaruna Dusun Karang Tengah Desa Kacangan Kabupaten Sragen," *JURPIKAT (Jurnal Pengabdi. Kpd. Masyarakat)*, vol. 3, no. 2, pp. 326–333, 2022.
- [2] F. Lina, B. Tarigan, D. Ginting, and O. Ketaren, "Sosialisasi Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Masyarakat Di Asrama Hong Blok D Kampung Durian Medan," *J. Abdimas Mutiara*, vol. 5, no. 2, pp. 155–160, 2024.
- [3] Z. Prima, P. Regina, S. As, S. Putri, and F. Ramadhan, "Dinamika Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Kebakaran di Surabaya : Perspektif Edukasi dan Literasi Bencana," *JIAN J. Ilmu Adm. Negara*, vol. 23, no. 01, 2026.
- [4] L. Maghfirah and F. Mutia, "Dampak literasi bencana terhadap kesiapsiagaan pustakawan perguruan tinggi negeri di Surabaya," *J. Dokumentasi dan Inf.*, vol. 44, no. 2, pp. 97–111, 2023, doi: 10.55981/j.baca.2023.927.
- [5] I. Permana and E. C. Sembiring, "Strategi Manajemen Penanggulangan Insiden Kebakaran (Studi Kasus Wilayah Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu)," *J. Ilm. Ilmu Manaj.*, vol. 11, no. 2, pp. 329–344, 2024.
- [6] CNN, "17.768 Kebakaran di 2021, 5.274 di Antaranya Akibat Korsleting.," CNNIndonesia. [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220301134907-20-765357/17768-kebakaran-di-2021-5274-di-antaranya-akibat-korsleting>
- [7] Kendariinfo, "Damkar Kendari Catat 106 Kasus Kebakaran Sepanjang 2024, Korsleting Listrik Penyebab Dominan," KendariInfo.com. [Online]. Available: <https://kendariinfo.com/damkar-kendari-catat-106-kasus-kebakaran-sepanjang-2024-korsleting-listrik-penyebab-dominan/https://kendariinfo.com/damkar-kendari-catat-106-kasus-kebakaran-sepanjang-2024-korsleting-listrik-penyebab-dominan/>
- [8] M. A. Suleman, "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Experiential Learning," *J. Karya Ilm. Guru*, vol. 9, no. 3, pp. 1530–1538, 2024.